

Injil Menurut Ulangan 6

¹Aeron Frior Sihombing, ²Oferlin Hia, ³Aldi Feron Ando Ambopai

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang
E-mail Korespondensi: aéronsihombing@google.com

Abstract: *The Old Testament is the word of God, the statutes and laws of God, specifically in this writing is Deuteronomy 6. The research question is how is the gospel in Deuteronomy 6? This is also the purpose of this study, which is to explain the gospel or good news according to Deuteronomy 6. Editorial criticism is done by looking at the theology or ideology of the editor or writer. Through this, an interpretation of the text will be made. A redaction of the Deuteronomy 6 text will be made to look at the editor's inserts or additions. This type of research is biblical by using redaction criticism. God's statutes or laws are God's grace given to His people. It is a manifestation of God's fellowship with His people.*

Keywords: *Gospel/Good News, Deuteronomy 6, Redaction, Grace.*

Abstrak: Perjanjian Lama adalah firman Allah, ketetapan maupun hukum Allah, secara khusus dalam penulisan ini adalah Ulangan 6. Pertanyaannya adalah bagaimanakah Injil atau kabar baik dalam Ulangan 6? Ini sekaligus merupakan tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai Injil atau kabar baik menurut Ulangan 6. Jenis penelitian ini adalah biblika dengan menggunakan kritik redaksi. Kritik redaksi dilakukan dengan melihat teologi atau ideologi redaktur atau penulis. Melalui hal ini, penafsiran terhadap teks akan dilakukan. Peredaksian teks Ulangan 6 akan dibuat untuk melihat tambahan dari redaktur. Ketetapan atau hukum Allah merupakan anugerah Allah yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Ini merupakan wujud dari persekutuan Allah dengan umat-Nya.

Kata Kunci: Injil/Kabar Baik, Ulangan 6, Redaksi, Anugerah.

Article History

Submitted: 15 April 2024	Revised: 24 April 2024	Accepted: 02 Mei 2024
--------------------------	------------------------	-----------------------

PENDAHULUAN

Injil merupakan kabar baik yang berisikan tentang kasih karunia atau anugerah Allah yang besar kepada umat-Nya secara khusus dalam Ulangan 6. Ada berbagai pandangan mengenai Injil atau kabar dalam Perjanjian Lama, seperti Lujayana yang sedikit meletakkan hukum Taurat berada di bawah dari hukum kasih karunia dalam Injil Kristus (Lukiwijaya, 2006). Hukum Taurat berlaku dalam keberdosaan manusia atau dengan kata lain setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Dengan demikian, Allah memberikan hukum Taurat untuk mengatur kehidupan moral dan rohani atau fungsi sipil dan rohani. Menurut Lukiwijaya ini dapat berlaku bila manusia belum jatuh dalam dosa asal (Lukiwijaya, 2006). Ia memisahkan keberadaan Taurat dan Injil ditinjau dari fungsi hukum Taurat dan sifat dasar Injil, meskipun keduanya saling melengkapi yaitu sama-sama firman Allah. Hukum Taurat

dianggap untuk kepada ketaatan kepada Kristus. Ini merupakan kajian Luwijaya terhadap pandangan Luther mengenai hubungan Taurat dan Injil (Lukiwijaya, 2006). Sementara itu, menurut Bruce dalam Prianto dkk., hukum Taurat dalam kitab Ulangan kitab legalisme, tidak relevan dengan masa kini dan hanya berlaku pada konteks Israel kuno (Prianto et al., 2021). Kabar baik dalam Perjanjian Lama khususnya dalam kitab Ulangan berkaitan dengan hukum Taurat dan berita keselamatan tentang Allah tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan Kristiani maupun dalam Perjanjian Baru. Berbeda halnya dengan Prianto, R., Lawira, K., & Novianto yang tidak melihat hukum Taurat dalam Galatia 1:6-7 secara negatif, yang menyatakan Injil yang lain bukanlah hukum Taurat, melainkan budaya yang ditambahkan dengan Injil Kristus (Prianto et al., 2021). Mirip dengan penelitian Hutagalung dan Sinaga yang membahas hukum Taurat dari perspektif Paulus, namun tidak melihatnya dalam bingkai soteriologi, namun moralitas atau kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terjebak dalam perdebatan antara soteriologi keselamatan menurut perbuatan atau iman dari persepektif Paulus (Hutagalung & Sinaga, 2023).

Berbeda halnya dengan Barnabas Ludji yang menyatakan Perjanjian Lama merupakan Injil, yaitu perbuatan atau karya keselamatan besar dari Allah (Ludji, 2021). Kata ini berasal dari kata "*bissar*". Taurat juga Injil, yang diawali keluar dari Mesir (Kel. 20:1-17 dan Ul. 5:6-21) dan juga pemberian Dekalog (Ul. 4-6) (Ludji, 2021). Namun, penelitian dari Ludji adalah mencakup keseluruhan Injil dalam Perjanjian Lama. Hasilnya adalah sangat positif dengan Perjanjian Lama sebagai Injil yaitu kabar baik dari Allah. Demikian juga penelitiannya mengenai kitab Ulangan yang menyatakan bahwa hukum Taurat diberikan berdasarkan hubungan kasih Allah dengan umat-Nya, yang mana ini adalah anugerah besar dari Allah. Ini menunjukkan bahwa menurut Ludji Taurat dalam kitab Ulangan berisikan berita Injil atau kabar baik. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan Lukiwijaya, Bruce dalam Prianto dkk., Hutagalung dan Sinaga adalah fokus pada hubungan Injil dan hukum Taurat dalam Perjanjian Baru, khususnya surat-surat Paulus, yang kecenderungannya adalah memisahkan antara Injil atau kabar baik dengan hukum Taurat. Kesamaan penelitian ini dengan Ludji adalah hukum Allah atau Taurat merupakan kabar baik atau Injil, namun perbedaannya adalah penelitian Ludji dilakukan dengan mencari arti kata atau etimologi. Hal ini dilakukan dengan meneliti kata kabar baik dari seluruh Perjanjian Lama, sedangkan dalam penelitian ini mencari kabar baik atau Injil khusus dalam Ulangan 6 dengan menggunakan kritik

redaksi dalam penyelusuran dari kabar baik atau Injil. Inilah yang menjadi *research question* dalam penulisan ini, sekaligus yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian biblika (Zaluchu, 2021) yaitu ingin menelisik kabar baik atau Injil dalam Ulangan 6. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik redaksi, yaitu metode pembacaan Alkitab yang bertujuan menyelidiki maksud dan tujuan teologis di balik penyuntingan bahan-bahan tradisional oleh para redaktur kitab-kitab Alkitab. Ini juga sekaligus menyelidiki kedudukan dalam kehidupan para redaktur tersebut (Drewes, 1998). Langkah-langkah metode kritik redaksi ini adalah: 1) mencari komposisi teks Ulangan 6, yaitu dengan nada berapa redaktur yang terdapat dalam pasal 6, dan melihat sisipan atau tambahan dari redaktur yang lain (Sihombing, 2019a); 2) mencari konteks teks atau redaktur; 3) Mencari teologi atau ideologi dari redaktur atau penulis Ulangan 6 (Sihombing et al., 2023); 4) Berdasarkan ini, kabar baik atau Injil dari Ulangan 6 akan terurai. Teks Ulangan 6 berkaitan dengan teologi dari redaktur Ulangan 6, sehingga konteksnya akan dikaitkan dengan teks tersebut. Inilah yang menjadi prosedur atau langkah-langkah dalam metode penulisan ini (Sihombing et al., 2023), sekaligus menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini melalui metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penulisan ini adalah Ulangan 6 terdapat dua redaktur yaitu: 1) *Deuteronomist* pra-pembuangan yaitu yang terdapat dalam Ulangan 6:4-5. Ideologinya adalah mendukung reformasi raja Yosia melalui sentralisasi kultus. Tujuannya adalah lepas dari pengaruh bangsa asing yaitu Asyur, sehingga dapat independen dan otonom, serta untuk menyatukan Israel Utara dan Selatan; 2) *Deuteronomist* pembuangan dengan ciri khas teologi dan ideologinya adalah untuk membangun identitas bangsa israel. Permasalahannya adalah mengapa mereka dibuang? Tujuan *Deuteronomist* pembuangan adalah menjawab permasalahan ini yaitu karena ketidaktaatan terhadap hukum Allah yaitu Taurat. Ketaatan kepada hukum Allah yaitu Taurat dalam hukum *Deuteronomic* menjadi identitas umat Allah. Inilah bukti mereka hidup dalam perjanjian dan beribadah kepada Allah. Injil atau kabar baik dalam Perjanjian Lama, secara khusus Ulangan 6 adalah pembebasan bangsa Israel dari Mesir adalah anugerah Allah; kasih Allah adalah Injil dalam

Ulangan 6; hukum Taurat adalah anugerah dari Allah; beribadah kepada Allah adalah anugerah; menjadi umat Allah adalah anugerah. Ketetapan atau perintah Allah yang juga disebut juga dengan hukum Allah bukanlah legalis, melainkan ini merupakan wujud dari anugerah Allah kepada umat-Nya. Allah menjumpai dan menyapa umat-Nya melalui firman atau hukum-Nya, sekaligus bentuk atau wujud persekutuan Allah dengan umat-Nya.

Pembahasan

Komposisi dan Penulis Ulangan 6

Teks tertua dalam kitab Ulangan 12-26 (Otto, 2013). Ini merupakan jantung atau bagian penting dalam kitab Ulangan (Gertz, 2019). Menurut Gertz terdapat lapisan-lapisan di dalam peredaksian kitab Ulangan (Jan Christian et al., 2017, p. 376). Kerangka atau inti dari kitab Ulangan adalah pasal 12-26, yang dibingkai oleh para redaktur dengan tambahan pasal 1-4, 5-11, 27-30 dan 31-34 (Jan Christian et al., 2017, p. 376). Salah satu argumentasinya adalah terdapat beberapa pengulangan atau *Numeruswechel* dan penegasan-penegasan yang diulangi, sehingga ini menunjukkan kitab Ulangan tidak dituliskan sekali jadi (Jan Christian et al., 2017, p. 376).

Sedangkan Ulangan 6 merupakan salah satu yang membingkai Ulangan 12-26, yang mana ini ditambahkan oleh redaktur kitab Ulangan (Otto, 2013). Teks Ulangan 6:4-5 merupakan pra-pembuangan Ulangan 6:4-5 (Otto, 2013). Teks ini kemungkinan ditulis pada masa raja Yosia (Otto, 2013). Menurut Otto ini merupakan reformasi kultus dengan sentralisasi kultus dari raja Yosia, yang berusaha untuk meletakkan identitas bangsa Israel bukan kepada raja seperti negara Asyur, melainkan kepada Bait Allah (Otto, 2013). Konteksnya terdapat dalam 2 Raja-Raja 23:1-14. Tujuannya atau alasan dari redaktur adalah untuk menyatukan seluruh Israel, Israel Utara dan Selatan yang ibu kotanya adalah Yerusalem. Ini adalah Israel baru (Otto, 2013). Inilah yang membedakannya dengan raja-raja sebelumnya dan juga bangsa-bangsa sekitar, sekaligus menunjukkan kemandirian atau otonomi dari Israel. Ia berusaha untuk keluar dari pengaruh Asyur.

Teks Ulangan 6 adalah ayat 1-3, 6-25 merupakan bagian dari pembuangan (Römer, 2015). Ini merupakan bagian dari kerangka kitab Ulangan dalam 5-10, 26, 28. Tujuan ataupun alasan dari redaktur adalah untuk menjawab apakah masih ada harapan setelah pembuangan dan pemusnahan Bait Allah dan Yerusalem pada tahun 586 SM (Otto, 2013). Pasal 6 ini ingin menyatakan bahwa pembuangan

merupakan hukuman dari Allah, karena mereka tidak taat kepada perintah- atau terhadap perjanjian Allah dan umat-Nya, seperti yang terdapat dalam Ulangan 5:2 di Gunung Horeb (Otto, 2013). Oleh sebab itu, mengalami krisis identitas karena mereka telah dibuang, sehingga tidak memiliki negara yang disimbolkan dengan raja, maupun juga Bait Allah, sebagai identitas religius mereka (Römer, 2015). Dengan demikian, *Deuteronomist* pembuangan ini bertujuan untuk mengontruksi sejarah bahwa pembuangan bukan karena Allah yang kalah maupun tidak memiliki kuasa, melainkan penghukuman karena ketidaktaatan Israel (Sihombing, 2019b).

Dengan demikian, teologi *Deuteronomist* pasal 6 baik pra-pembuangan dan pembuangan adalah untuk membangun identitas umat Israel (Römer, 2015). Di satu sisi, identitas umat Allah bukanlah terletak pada raja maupun gedung Bait Allah, melainkan pada hukum Allah ataupun Allah itu sendiri, sehingga Ketika negara atau raja sudah tidak ada lagi, maupun gedung Bait Allah tidak ada lagi, namun umat Allah masih ada dan juga mereka tetap beribadah kepada Allah di pembuangan, yaitu melalui hukum Taurat (Dubovský et al., 2016). Teologinya adalah untuk menyatukan Israel Utara dan Selatan, yaitu hukum Allah, yaitu hukum Taurat, sehingga dalam ayat 4 *Deuteronomist* menuliskan dalam pengakuan imannya yaitu: “Dengarlah, hai orang Israel”. Ini menunjukkan kesatuan umat, meskipun mereka berada di pembuangan. Ini sekaligus jawaban terhadap pembuangan Israel ke Babel, dan penekanan terhadap ketaatan terhadap hukum Allah yaitu hukum Taurat, yang mana inilah yang menjadi identitas dari umat Allah.

Tafsir Ulangan 6

Ayat 1-3: Ketaatan terhadap hukum Tuhan “Taurat”

Frase “inilah perintah” *הַמִּצְוֹת הַאֵלֹהִים*, merupakan ciri khas dari *Deuteronomic*. Ini merupakan pengulangan dari 1:1; 4:44-45. Pengulangan ini menunjukkan perbedaan redaktur dari teks-teks tersebut. Ini merupakan bentuk perjanjian yang diadopsi dari Timur Tengah Kuno yaitu *Vassal Treaties of Esardonhaddon* (VTE), sehingga mirip dengan bentuk perjanjian dalam kitab Ulangan (Weinfeld, 1991, p. 6). VTE mengharuskan rakyatnya dan bangsa-bangsa yang takluk terhadapnya haruslah taat kepada raja, karena ia merupakan titisan sang Ilahi. Namun berbeda dengan *Deuteronomist*, bangsa Israel atau umat Allah yang telah mengadakan perjanjian kepada Allah haruslah taat kepada-Nya melalui pelaksanaan hukum Taurat yang terdapat dalam Ulangan 5 dan 12-26. Bukan taat kepada raja, karena

raja dan umat Allah haruslah taat kepada Allah itu sendiri. Inilah alasan *Deuteronomist* pembuangan menyatakan mengapa bangsa Israel dibuang ke Babel. Ini juga sekaligus menyatakan pembentukan identitas umat Israel yaitu ketaatan kepada Taurat di pembuangan, yang mana ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

Dalam Ulangan 6:1-3 merupakan bentuk introduksi dari bagian penting di dalam menjelaskan hukum-hukum dalam ayat-ayat selanjutnya. Ini merupakan lanjutan dari pasal 5 yang merupakan ciri dari kitab Ulangan (Weinfeld, 1991, p. 327). Dalam ayat 1 kebanyakan kedudukan kata memiliki bentuk jamak yang kemudian pada ayat 2 dan 3 memiliki kedudukan kata sebagai bentuk tunggal. Pada teks tersebut merupakan bagian dari pembukaan dari pidato Musa kepada bangsa Israel (Weinfeld, 1991, p. 327). Hukum-hukum yang akan diuraikan adalah hukum hasil redaksi penulis yang berasal dari Ulangan 12-26, yang mana ini menjadi salah satu bingkai dari Ulangan 12-26. "Inilah perkataan-perkataan" *הַמִּצְוֹת הַזֵּאת* dalam ayat satu merupakan perkenalan hukum Taurat kepada bangsa Israel (Ul. 6⁶; 12:28; 28:14). *Debarim* atau perintah-perintah Tuhan bukan sekedar pembukaan, tetapi sebuah wejangan yang mengarah dan menekankan pentingnya perjanjian (Ul. 5:1-3). Perjanjian inilah yang menjadi dasar lahirnya hukum Taurat di Gunung Horeb (Otto, 2013).

Kata perintah *הַמִּצְוֹת* ini menjelaskan keberadaan perintah sebagai sesuatu yang ditaati dan dimiliki yang merupakan tipe kata umum yang artinya adalah undang-undang sipil, tata cara, batas, atau sesuatu yang ditentukan oleh Tuhan. Kata ini merujuk pada hukum *Deuteronomic* yang terdapat dalam Ulangan 12-26 (Nelson, 2004, p. 88). Kata ini adalah mutlak artinya perintah yang nyata dan tanpa pengurangan atau penambahan sebuah perintah, karena menunjuk kepada Allah yang membuat perintah tersebut. Ini menunjukkan pernyataan Tuhan tentang hukum-hukum.

Kata peraturan *הַמִּשְׁפָּטִים* yang artinya adalah penilaian, keputusan maupun peraturan (Nelson, 2004, p. 88). Kata ini merupakan bentuk penghakiman yang diputuskan dan telah dipertimbangkan yang digunakan dalam Keluaran 21:31 dan Yehezkiel 44:24. Ini menggambarkan sebuah hasil akhir berdasarkan keputusan bersama. Peraturan ini berdasarkan sebuah keputusan atau penilaian objektif yang dibandingkan agar menjadi peraturan di dalam menghakimi bangsa Israel dan paling

penting dalam keputusan peraturan ini selalu berakar kepada hukum Taurat yang dilakukan oleh para imam.

Dengan demikian, kata perintah, ketetapan dan peraturan dari redaktur pembuangan adalah merupakan rangkuman yang menjadi suatu kesatuan yang menuntut bangsa Israel untuk mencintai dan menaati kehendak Allah. Inilah alasan *Deuteronomist* pembuangan menjelaskan mengapa bangsa Israel dibuang ke Babel. Ketetapan dan perintah dikumandangkan, agar bangsa Israel dapat hidup dan memperoleh kembali Tanah Perjanjian, dan sebagai model pembaharuan menuju kehidupan dan kemakmuran atau kesejahteraan.

Inilah yang merupakan menjadi salah satu ciri khas dari *Deuteronomic* adalah perintah untuk taat kepada hukum Allah yaitu “hukum Taurat”. Hukum ini diberikan melalui Musa, sehingga dianggap berotoritas dan digunakan oleh para *Deuteronomist* dalam kitab Ulangan (Rad & רד, 1966, pp. 60–61). Hal ini sudah dimulai dalam pasal 4-5. Ketaatan kepada hukum Taurat merupakan bagian penting dalam kitab Ulangan. Inilah alasan mengapa bangsa Israel dibuang ke Babel.

Kesetiaan bangsa Israel kepada Allah terwujud dalam ketaatan terhadap hukum Allah (Nelson, 2004, p. 88). Hukum ini berlaku di Tanah Perjanjian. Hukum diberikan sebelum bangsa Israel masuk ke Tanah Kanaan, yaitu setelah Allah membebaskan bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir, melalui pimpinan Musa. Dengan demikian, bangsa Israel menerima anugerah dari Tuhan, yaitu pembebasan dari Mesir (Ul. 1-3). Di samping itu, Tuhan telah berjanji דִּבֶּר (*dibber*) kepada nenek moyang Israel untuk memberikan “Tanah Perjanjian”. Kata kerja “janji” דִּבֶּר (*dibber*) ini adalah bentuk perfek, yang artinya adalah perbuatan yang sudah terjadi dimasa lampau yang telah sempurna, yang mana kata kerja bentuk perfek yang dikenakan terhadap Allah berarti janji Allah di masa lalu itu sudah sempurna hingga sampai saat ini. Redaktur Ulangan 6:3 ini melihat ke belakang untuk memperlihatkan kejadian pada masa kini atau membentuk realitas. Inilah dasar pemberian hukum Taurat. Hukum Taurat diberikan sebagai bentuk kasih Allah atas umat-Nya dan hukum Taurat berarti Allah menuntun umat-Nya hidup dalam anugerah (Ludji, 2021). Di samping itu, hukum Taurat diberikan kepada umat-Nya untuk mengingatkan bahwa kebaikan Allah, ungkapan syukur atau terima kasih atas anugerah-Nya, dan ketaatan maupun kesetiaan kepada Allah.

6:4-9: Shema

Ayat 4-5 dalam konteks pengakuan iman orang Israel, yaitu *shema* akan keesaan dari Allah. Pengakuan iman ini dimulai dengan seruan “Dengarlah, hai orang Israel”, ini merupakan panggilan atau seruan tradisional Israel dalam ibadah atau pertemuan suku-suku *qāhāl* (Rad & טר, 1966, p. 63). Ini menunjukkan kesatuan orang Israel baik Utara dan Selatan. Pengikatnya adalah pengakuan iman yaitu *shema* atas keesaan Tuhan. Mereka tidak boleh menyembah ilah lain, seperti Baal dan Ashtoreth. Ini merupakan keunikan dari *shema* yaitu kekhususan dari Allah di Tengah-tengah bangsa lain, yaitu politeisme (Weinfeld, 1991, pp. 349–350). Inilah yang menjadi pengikat yang menyatukan bangsa Israel.

Ayat 5, perintah untuk mengasihi Allah “ אֱלֹהֶיךָ יְהוָה אֶת יְהוָה וְאַהֲבָתָּה ”. Menurut Weinfeld ini merupakan ciri khas dari kitab Ulangan atau *Deuteronomic* (7:9; 10:12; 11:1, 13, 22; 13:4; 19:9; 30:6, 16, 20) dan juga literatur *Deuteronomic* (Yos. 22:5; 23:11; 1Raj. 3:3), dan ini juga dibuktikan dalam Dekalog (Ul. 5:10; Kel. 20:6), Nyanyian Deborah (Hak. 5:31) dan Mazmur (31:24; 97:10; 145:20) (Weinfeld, 1991, p. 338). Menurut Weinfeld istilah “kasih” dalam *Deuteronomic* memiliki arti khas yaitu kesetiaan terhadap perjanjian (Weinfeld, 1991, p. 338). Sedangkan menurut Mayes perintah ini merupakan bagian dari tradisi hikmat seperti relasi ayah dan anak atau seperti seorang guru dengan murid, yang mana bangsa Israel adalah sebagai anak (Mayes, 1991, p. 177). Kasih “אֶהְבֶּתָּ” terhadap Allah seperti kasih seorang keluarga, yaitu kasih seperti seorang anak terhadap ayahnya dan juga seperti seorang anak yang menghormati ayahnya (Mayes, 1991, p. 177). Menurut von Rad kasih tersebut melampaui hubungan seorang ayah dan orang tua, bahkan lebih dalam dari itu (Rad & טר, 1966, p. 63). Dasar terhadap kasih umat Allah menurut von Rad yaitu bangsa Israel dalam *shema* ini adalah Allah terlebih dahulu mengasihi umat-Nya (Rad & טר, 1966, pp. 63–64). Inilah yang mendasarinya, sehingga perlu timbal balik, antara Allah dan umat-Nya, sehingga ada keseimbangan dan timbal balik. Bukan umat Allah yang terlebih dahulu yang dituntut untuk mengasihi, melainkan Allah yang inisiatif dahulu mengasihi umat-Nya. Inilah dasar dari anugerah atau kasih karunia yang diterima oleh umat Allah.

Ayat 6-9 Ini merupakan perintah yang harus dilakukan (Nelson, 2004, p. 90). Menurut Nelson perintah yang harus dilakukan yang dimulai dari hati, kemudian dalam bentuk fisik, yaitu ditempelkan dalam di dinding maupun gerbang. Dengan kata lain, ketaatan kepada perintah Allah yaitu hukum Taurat ditunjukkan kepada publik atau dimuka umum (Nelson, 2004, p. 91). Bagian ini menjadi kehidupan atau

budaya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi gaya hidup yang harus dihidupi (Nelson, 2004, p. 92). Perwujudannya dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan yang dimulai sejak dari kecil. Tahapan yang dapat dilakukan adalah dengan: 1) pengajaran hukum-hukum Allah; 2) melakukan hukum Allah atau taat, yang mana ini dilakukan melalui Latihan yang berkelanjutan; 3) merumuskan identitas atau jati diri; 4) kristalisasi identitas atau penguatan identitas (Tambunan & Pramono, 2023). Menurut Weinfeld ketaatan akan terhadap perintah Allah yaitu hukum Taurat ini merupakan proklamasi atas kesatuan Allah dengan umat-Nya (Weinfeld, 1991, p. 340). Ini merujuk pada ayat 4-5, yang mana ini juga satu paket dengan perintah untuk mengasihi Allah (Weinfeld, 1991, p. 340).

Penanaman nilai-nilai dari ketetapan atau hukum Allah seperti *shema* ini dilakukan melalui Pendidikan. Pendidikan ditanamkan di dalam keluarga di Israel. Ciri khas keluarga di Israel adalah patriakal, yang memimpin adalah ayah, dan juga anak laki-laki (Vaux, 1965, p. 20). Ayah adalah master atau tuan atas kehidupan keluarganya (kematian, kehidupan bahkan Pendidikan), bahkan dari keluarga anak laki-laki yang tinggal dengannya. Ayah yang berkuasa atas pendidikan anak-anaknya. Anak-anak merupakan suatu kehormatan bagi seorang ayah, bahkan dianggap sebagai mahkota bagi ayahnya maupun keluarganya, secara khusus adalah anak laki-laki (Vaux, 1965, p. 41). Pendidikan diawali dari keluarga, yaitu dimulai dari ibu yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya pada saat masih kecil sampai remaja yaitu pendidikan moral (Ams. 8: 6, 20) (Vaux, 1965, p. 49). Ayah akan memberikan tanggungjawab yang besar kepada anak laki-lakinya ketika sudah besar. Salah satu tanggungjawab atau tugas dari ayah adalah memberikan kebenaran agama yaitu hukum Taurat (Ul. 4:9; 6:7, 20; 32:7, 46), memberikan pendidikan umum (Ams. 8; 6:20), serta mendisiplinkan anak-anaknya dengan tongkat (Ams. 22:15; 29:15, 17; Ul. 8:5) (Vaux, 1965, p. 49). Ayah juga memberikan pengajaran tradisi nasional kepada anak-anaknya atau juga tradisi agama, perintah-perintah Allah, sastra agama seperti nyanyian ratapan Daud terhadap Yonatan sahabatnya (2Sam.1:17-27). Anak juga akan diajarkan pendidikan professional yaitu perdagangan, ketrampilan, keahlian yang lain. Di samping pendidikan di rumah, anak-anak juga akan belajar di depan pintu gerbang, yaitu mengenai keadilan (Hak. 5:10-11), hukum, budaya, transaksi perdagangan, dari para tua-tua, hakim. Anak-anak juga belajar di tempat suci atau Bait Allah mengenai ibadah dan hukum-hukum Allah. Imam akan mengajarkan mengenai hukum yaitu Taurat dan yang akan menjaga Taurat dan para pengajarnya. Nabi-nabi memberikan

inspirasi masa depan dan memberitakan firman Allah (Vaux, 1965, p. 50). Dengan demikian, pendidikan ini ditanamkan sejak dari kecil, yaitu dimulai dari anak-anak, karena anak mudah untuk didik dan bagian penting dari umat Allah yang akan meneruskan dan melaksanakan hukum Allah (Boiliu et al., 2021). Anak-anak dididik dan dilatih sejak dini, sehingga hukum Allah menjadi kebiasaan dan budaya bagi umat Allah. Penanaman atas hukum Allah ini juga dilakukan sampai dewasa. Dengan demikian, hukum Allah ini menjadi kebiasaan, kebudayaan, serta menjadi jati diri bagi umat-Nya.

Ketaatan terhadap perintah Allah yaitu hukum Taurat adalah kasih Allah terhadap umat-Nya dan sebaliknya. Ini merupakan tugas utama dari umat-Allah, yang mana ia tidak boleh menyembah ilah lain. Ini dilakukan dengan hati yang murni dan tulus atau muncul dari dalam hati atau batinnya yang terdalam. Taat kepada perintah Allah secara natural merupakan ungkapan syukur atau ucapan terima kasih terhadap-Nya, karena telah menerima banyak pengampunan dan kasih karunia daripada-Nya (6:12; 10:12).

Hidup dalam Anugerah Allah: Anugerah Allah dan Takut akan Allah

6:10-19

Ciri khas sastra dalam *Deuteronomist* pembuangan dalam Ulangan 6:10-19 adalah "perjanjian" Allah dan umat-Nya (Driver, 1902, p. lxxix). Titik berangkatnya adalah kasih dan anugerah Allah terhadap umat-Nya. Perjanjian Allah dengan bangsa Israel di Gunung Horeb dalam Ulangan 5:1-3 merupakan suatu ikatan antara Allah dan umat-Nya. Perjanjian ini disertai dengan pemberian tanah (Mayes, 1991, p. 178). Ulangan 6:10-11 menuliskan daftar dari janji-janji yang diberikan Allah kepada bangsa Israel di Tanah Perjanjian, seperti kota-kota, rumah-rumah, tanah atau kebun, air yang melimpah, tanaman yang subur, pohon. Ini merupakan bagian dari isi perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dengan kata lain, ini adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya.

Pemberian atau anugerah Allah ini dan ketergantungan atas hidup umat-Nya adalah tergantung pada kesetiaan mereka terhadap perjanjian Allah dengan umat-Nya yang berakar pada Ulangan 5:1-3 (Am. 5; Ul. 28:30-32; 7:12-13; 8:7-8; 11:10-11). Oleh sebab itu, bangsa Israel harus hidup di dalam anugerah Allah, yaitu hidup dalam hukum Allah. Godaan atau ancaman hidup dalam Tanah Perjanjian adalah (Nelson, 2004, p. 92): 1) bahaya kemakmuran maupun kekayaan yang diterima oleh umat-Nya (ay. 12, "maka berhati-hatilah, supaya engkau jangan melupaka Tuhan").

Hal ini dapat menyebabkan kesombongan dan tidak membutuhkan Allah; 2) agama-agama bangsa asing (ay. 14 “janganlah kamu mengikuti allah lain”); 3) dan meragukan Allah atau memberontak terhadap-Nya, karena Allah akan menghukum umat-Nya. Dengan demikian, bangsa Israel haruslah berpegang pada hukum atau perintah Allah dalam ayat 17-18, karena Allah telah menggenapi janji-Nya kepada nenek moyang bangsa Israel dengan memberikan Tanah Perjanjian dalam ayat 10. Ayat 15 merupakan pusat dari struktur Ulangan 6 yaitu Allah adalah cemburu, apabila umat-Nya hidup di luar anugerah-Nya atau di luar dari perintah atau hukum-Nya (Nelson, 2004, p. 92). Allah akan menyertai umat-Nya dan memberikan kemenangan dan keamanan di Tanah Kanaan apabila mereka taat dan setia kepada perintah Allah, yang mana ini merupakan bagian penting dalam teologi Deuteronomi (4:1; 8:1; 11:8-9, 22-23; 16:20).

Dengan demikian, bangsa Israel haruslah takut akan Allah. Takut akan Allah adalah hormat yang penuh dan kekaguman, dan bukan karena takut akan dihukum, melainkan melayani, mengasihi dan bersumpah setia dalam perjanjian (Weinfeld, 1991, p. 344). Tidak memberikan kesempatan untuk menghormati dewa-dewa lain (ay. 14). Ini berkaitan dengan kepada pengakuan iman atau kredo kepada Allah dan sumpah ini menyangkut kehidupan sehari-hari termasuk perdagangan dan sosial (Weinfeld, 1991).

Takut akan Allah diwujudkan dalam peribadatan bangsa Israel. Ibadah kepada Allah sebagai bentuk menyatakan kesetiaan dan bersumpah untuk tidak melupakan Allah dan hanya mengikut Allah. Semua hal ini terwujud dalam ketaatan akan hukum perintah atau hukum Allah. Kesetiaan ini bentuknya adalah mematuhi dan menjalankan kehendak Allah.

6:20-25

Ayat 20-25 merupakan bagian penting yaitu sebagai pengakuan iman. Bagian ini menjadi kepercayaan bangsa Israel dan yang membentuk dasar iman. Pada zaman pembuangan bangsa Israel mengalami krisis jati diri atau identitas, yaitu mengapa mereka dibuang? Inilah yang menjadi pertanyaan yang diucapkan oleh umat Allah. Apakah Allah tidak sanggup untuk menyelamatkan mereka dari pembuangan atau penjajah Babel atau Allah tidak memiliki kekuatan untuk menyelamatkan mereka? Inilah yang menjadi krisis identitas bangsa Israel.

Krisis ini dijawab oleh *Deuteronomist* pembuangan bahwa pembuangan yang dialami oleh bangsa Israel bukan karena ketidakmampuan Allah atau

ketidakmahakuasaan-Nya, namun karena mereka tidak taat akan perintah atau hukum Allah, sehingga mereka dibuang (ay. 24-25). Allah menggunakan bangsa Babel untuk mendisplinkan umat-Nya, bukan karena ilah Babel adalah mahakuasa yang mengalahkan Allah Israel.

Teks 20-25 merupakan kredo atau pengakuan iman penting yang membentuk jati diri atau identitas umat Allah. Inilah yang menjadi dasar kehidupan umat, agar mereka tahu siapakah diri mereka sendiri. Menurut Weinfeld kredo ini menjadi salah satu bagian penting dalam pendidikan umat Allah, khususnya adalah bagi anak-anak bangsa Israel yang terdapat dalam ayat 7, 20-25 (Weinfeld, 1991, p. 356). Inilah yang menjadi pendidikan formal bagi anak-anak Israel seperti yang terdapat dalam Keluaran 12:26-27 dan 13:14. Pendidikan ini dimulai dari keluarga, yang mana orang tua mengajarkannya kepada anak-anaknya (Boiliu et al., 202 C.E.). Pendidikan ini dimulai dengan pertanyaan dan motivasi mengenai makna hukum dan kebiasaan atau budaya yang taat terhadap hukum Taurat (Weinfeld, 1991, p. 356). Jawabannya adalah Allah membebaskan mereka keluar dari Mesir, dari perbudakan, dan ingatan akan sejarah pembebasan yang dirayakan dalam Paskah, memelihara atau taat kepada hukum Allah dan bersekutu dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ini juga diajukan umat Allah yaitu bangsa Israel, yang mana jawabannya berkaitan ketika hendak masuk ke dalam Tanah Kanaan di Gilgal (Yos. 4:6-7, 21-23) (Weinfeld, 1991, p. 357).

Pembebasan Allah ini menurut von Rad merupakan kredo (pengakuan iman) yang tersusun dalam liturgi perayaan kultus yang berguna untuk mengingatkan akan pembebasan bangsa Israel keluar dari Mesir yang terdapat dalam ayat 22 (Rad & T, 1966, pp. 63–65). Isi kredo tersebut menekankan “tanda dan mujizat” yang keluar dari penderitaan akibat penindasan dari Firaun. Pembebasan dari penindasan Firaun merupakan bagian penting, karena Allah intervensi langsung terhadap pembebasan umat Allah dari penderitaan tersebut. Hal inilah yang menjadi awal kredo bagi Pendidikan Israel kepada anak-anaknya.

Pembebasan bangsa Israel keluar dari Mesir yang terdapat dalam ayat 23 sebagai dasar maupun keniscayaan bagi bangsa Israel untuk beribadah kepada Allah. Bagian ini merupakan kredo dalam tatanan liturgi yang kedua setelah ayat 21 (Weinfeld, 1991, p. 348). Hal ini tidak terlepas dari perjanjian Allah dengan umat-Nya, secara khusus di Gunung Horeb pada Ulangan 5:1-3 (Otto, 2013). Allah menyatakan diri-Nya melalui perkataan yaitu perintah-Nya dan juga melalui tindakan-Nya yang nyata. Perintah atau hukum Allah diberikan kepada umat-Nya, agar ada

shalom, yaitu kesejahteraan atau kemakmuran. Hal ini dapat terwujud bila bangsa Israel menaati dan setia kepada perintah atau hukum Allah.

Ciri khas dari *Deuteronomic* adalah taat kepada perintah atau hukum Allah yang terdapat dalam ayat 25 (Sihombing, 2019b). Ini merupakan inti dalam dalam Ulangan 6 ini. Ini yang menjadi kesimpulan pasal 6 ini. Tidak heran bila ketaatan terhadap perintah atau hukum Allah dianggap sebagai suatu kebenaran $\eta\kappa\alpha\tau\alpha\delta\omicron\upsilon\sigma\iota$ *ū-ṣə-ḡā-qāh*. Dengan kata lain, benar adalah kesetiaan dan ketaatan terhadap perintah atau hukum Allah, sehingga hidup dalam perjanjian atau anugerah Allah. Hidup dalam perjanjian berarti adalah hidup bersekutu dengan Allah. Menurut von Rad tanda hidup bersekutu dengan Allah adalah dengan ketaatan terhadap perintah atau hukum-Nya (Rad & τ , 1966, pp. 63–65). Inilah kebenaran itu menurut *Deuteronomist* pembuangan dalam ayat 25.

Dengan penghormatan dan ketaatan kepada perintah dan hukum Allah, maka akan membawa kebenaran, sebab Injil dalam Ulangan 6 menuntut ketatan untuk memperoleh kebenaran yang bukan hanya dari pembebasan dari Mesir. Kebenaran dalam konteks ini menggambarkan hubungan yang benar dengan Allah, baik ritual peribadahan maupun juga dalam kehidupan sosial sehari-hari dari umat Allah. Dengan hubungan yang benar akan memungkinkan berkat dan kemakmuran dari Tanah Perjanjian dan ketaatan ini akan melepaskan dari praduga legalisme yang membuat Injil dalam Perjanjian Lama dianggap sebagai model lama dan tidak berlaku lagi pada zaman sekarang (Ludji, 2021).

Kredo dalam ayat 21-25 merupakan dasar untuk mengasihi Allah dan sesama dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Ini merupakan dasar ketaatan terhadap perintah atau hukum Allah yang terdapat dalam kitab Ulangan. Dengan kata lain, motivasinya adalah kasih terhadap Allah, karena Allah sudah memberikan anugerah yang besar dan melimpah terhadap umat-Nya melalui pembesaran dari Mesir.

Teologi Injil dalam Ulangan 6

Teologi Injil dalam Ulangan 6 berakar dari redaktur Ulangan 6 atau yang disebut dengan *Deuteronomist*. Oleh sebab itu, teologi Injil dalam Ulangan 6 berasal dari pengaruh teologi atau ideologi dari redaktur. Adapun redaktur Ulangan 6 adalah *Deuteronomist* pra-pembuangan dan juga *Deuteronomist* pembuangan. Teologi yang *Deuteronomist* pra-pembuangan adalah sentralisasi kultus yang terdapat dalam Ulangan 12-26, yaitu penyatuan bangsa Israel dan dukungan terhadap independensi Israel Selatan terhadap pengaruh Asyur. Dengan kata lain, dukungan terhadap

reformasi raja Yosia. Hal ini terdapat dalam Ulangan 6:4-5 yaitu *shema* Israel yaitu pengakuan akan monoteisme Allah. Demikian halnya dengan *Deuteronomist* pembuangan yang menyatakan identitas Israel sebagai umat Allah, yaitu melalui ketaatan terhadap hukum-Nya yaitu Taurat. Hal ini terjadi melalui perjanjian Allah dengan umat-Nya di Gunung Horeb dalam Ulangan 5:1-3 (Otto, 2013). Inilah yang melandasi teologi Injil dalam Ulangan 6.

Pembebasan bangsa Israel dari Mesir adalah anugerah Allah

Titik berangkat ini adalah yang terdapat dalam konsep perjanjian yang dibuat oleh *Deuteronomist* pembuangan. Perjanjian diberikan setelah Allah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Wujud dari perjanjian atau bukti umat Allah hidup dalam perjanjian adalah taat kepada hukum Taurat yang terdapat dalam kitab Ulangan. Hukum Taurat dalam Ulangan 12-26 dibingkai oleh pembebasan bangsa Israel keluar Mesir yang terdapat dalam Ulangan 1-3. Allah berinisiatif mengeluarkan dan membebaskan bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir. Ini menjadi kredo dalam Ulangan 6:20-25. Hal ini bukanlah kekuatan atau kekuasaan dari bangsa Israel, melainkan tindakan dan perbuatan Allah semata. Ini adalah kabar baik dalam Ulangan 6, yaitu tindakan Allah yang membebaskan Israel keluar dari Mesir.

Intervensi Allah dalam pembebasan bangsa Israel keluar dari Mesir merupakan suatu bentuk kehadiran Allah di dalam kehidupan umat-Nya. Ia ada di antara kehidupan umat-Nya. Tindakan Allah ini menunjukkan bahwa bangsa Israel merupakan bangsa yang istimewa dan khusus di antara bangsa-bangsa lain. Ini menunjukkan anugerah besar yang diberikan Allah kepada bangsa Israel.

Kasih Allah adalah Injil dalam Ulangan 6

Kasih Allah merupakan tambahan dari *Deuteronomist* pembuangan, sebagai bagian bingkai hukum *Deuteronomic* dalam Ulangan 12-26. Ini termasuk dalam bingkai perjanjian Allah dan umat-Nya. Kasih merupakan ciri khas teologi dari *Deuteronomist* (Driver, 1902, p. lxxviii). Inilah teologi Injil dalam kitab Ulangan hadir sebagai bentuk kasih Allah terhadap umat-Nya yaitu bangsa Israel dari pembebasan perbudakan di Mesir atau penindasan yang dilakukan oleh Firaun raja Mesir. Kasih Allah bukanlah abstrak, melainkan konkret melalui intervensi Allah melalui pembebasan dari Mesir.

Kasih Allah ini juga ditunjukkan melalui penganapan janji Allah kepada leluhur yaitu nenek moyang bangsa Israel, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub (ay. 10).

Pengenapan janji Allah tersebut adalah pemberian Tanah Perjanjian kepada umat-Nya. Isinya adalah tanah yang dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, air, rumah, pertanian yang menghasilkan seperti perkebunan, peternakan, susu, madu, sehingga menghasilkan perekonomian yang memberikan kesejahteraan atau shalom.

Hukum Taurat adalah anugerah dari Allah

Deuteronomist pembuangan berusaha untuk menjawab mengapa bangsa Israel dibuang di Babelonia. Permasalahan ini adalah masalah identitas bangsa Israel yang mempertanyakan pembuangan tersebut. *Deuteronomist* pembuangan menjawab hal tersebut, yaitu karena ketidaktaatan terhadap hukum Allah yaitu hukum Taurat dalam Ulangan 6:24-25. Hukum ini diberikan sebagai tanda hidup umat Allah dalam perjanjian dengan-Nya. Hukum Taurat diberikan oleh Allah diberikan kepada bangsa Israel setelah dibebaskan dari perbudakan dan penindasan Firaun raja Mesir. Allah dan bangsa Israel mengikat perjanjian di Gunung Horeb dalam Ulangan 5:1-3. Bangsa Israel menjadi umat Allah dan Tuhan menjadi Allah bangsa Israel. Oleh sebab itu, bangsa Israel memerlukan anugerah Allah untuk hidup dalam anugerah-Nya. Maka, hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel.

Hukum Taurat atau perintah Allah merupakan kehendak Allah yang dinyatakan kepada umat-Nya. Hukum ini menunjukkan kehadiran Allah di Tengah-tengah umat-Nya, karena di mana ada firman Allah, di sana juga Allah telah hadir di tengah-tengah umat-Nya. Dengan demikian, bangsa Israel hidup di dalam anugerah Allah dan dalam ruang lingkup-Nya.

Di samping itu, hukum Taurat atau perintah Allah yang dilakukan oleh umat Allah menunjukkan persekutuan antara Allah dengan umat-Nya. Bukti dari tanda persekutuan tersebut adalah umat Allah hidup di dalam ketetapan dan perintah Allah, yaitu dengan menaati dan melakukannya dalam kehidupannya (Rad & טר, 1966, pp. 63–65). Wujud persekutuan antara bangsa Israel dan Allah adalah melalui pelaksanaan hukum Allah tersebut.

Salah satu bukti dan wujud dari mengasihi Allah adalah dengan melaksanakan perintah atau hukum-Nya. Ini merupakan respons dari anugerah yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, ini merupakan ungkapan syukur dan terima kasih atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah atau anugerah yang diberikan-Nya. Kasih terhadap Allah dari hati, pikiran, batin yang terdalam dan dengan segenap kekuatan yang dimiliki oleh umat Allah.

Beribadah kepada Allah adalah anugerah

Beribadah kepada Allah merupakan suatu anugerah yang besar dalam kehidupan umat Allah. Salah satu tujuan Allah membebaskan bangsa Israel keluar dari Mesir adalah agar mereka beribadah kepada Allah dengan bebas, tanpa intervensi dan gangguan dari Firaun. Mereka di tanah Mesir tidak bebas beribadah kepada Allah, sebab mereka harus mengikuti segala peraturan dan agama dari bangsa Mesir. Inilah yang harus dilakukan bagi bangsa yang takluk kepada bangsa yang menindas. Tidak ada kebebasan untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian, pembebasan bangsa Israel dari penindasan Mesir terjadilah kebebasan dan independen untuk beribadah kepada Allah.

Harga dari sebuah kebebasan beribadah kepada Allah adalah sangat besar. Hal ini dilalui melalui perjalanan yang panjang, bahkan Allah harus menaklukkan tentara atau pasukan dari Firaun. Nyawa adalah taruhan dari pembebasan dari Mesir. Melalui peristiwa inilah Allah melindungi dan memelihara nyawa dari umat-Nya, agar mereka dapat beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, ibadah adalah suatu anugerah yang besar dari Allah.

Menjadi umat Allah adalah anugerah

Menjadi umat Allah merupakan suatu anugerah yang besar dari Allah. Ikatannya adalah melalui perjanjian Allah dengan bangsa Israel di Gunung Horeb (5:1-3). Ini menunjukkan keistimewaan dari bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, ini menunjukkan pemilihan Allah atas bangsa Israel sebagai umat-Nya (Mayes, 1991, pp. 62–71).

KESIMPULAN

Perjanjian Lama secara khusus Ulangan 6 merupakan Injil atau kabar baik. Teks ini berisikan firman Allah atau perintah-perintah Allah kepada umat-Nya. Perintah atau hukum Allah merupakan ketetapan dari Allah. Perintah atau firman Allah merupakan kabar baik yang disampaikan kepada umat-Nya. Kabar baik atau Injil dalam Ulangan 6 adalah: pembebasan bangsa Israel dari Mesir adalah anugerah Allah; kasih Allah adalah Injil dalam Ulangan 6; hukum Taurat adalah anugerah dari Allah; beribadah kepada Allah adalah anugerah; menjadi umat Allah adalah anugerah. Ini adalah Injil atau kabar baik dalam Ulangan 6, sekaligus kebaruan dalam penulisan.

Dengan demikian, firman Allah atau perintah Allah merupakan ketetapan atau kehendak Allah adalah anugerah Allah. Melalui firman atau ketetapan Allah, Ia menjumpai umat-Nya, sehingga Ia tidak jauh dengan umat-Nya. Ini merupakan salah satu bentuk persekutuan antara Allah dengan umat-Nya. Jadi, ketetapan atau kehendak Allah bukanlah bersifat legalis, melainkan anugerah. Segala sesuatu yang berasal dari Allah adalah anugerah.

DAFTAR PUSTAKA

Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Nugroho, F. J., & Pandie, D. A. (2021). Tinjauan Sosio Kultur tentang Posisi Anak dalam Keluarga Israel Kuno. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 214–224.

Boiliu, N. I., Stefanus, D., Samosir, C. M., Widjaja, F. I., & Sihombing, A. F. (2023). Family As The First Locus Of Christian Religious Education Learning: Textual Analysis Of Deuteronomy 6: 7-9. *Psychology and Education*, 58(2), 11291–11300.

Drewes, B. F. (1998). Redaktur Adalah Guru Kita: Beberapa catatan tentang Metode Penelitian Redaksi. *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer*, 8, 40–53.

Driver, S. R. (1902). *A Critical and Commentary on Deuteronomy*. T & T Clark.

Dubovský, P., Markl, D., & Sonnet, J.-P. (Eds.). (2016). *The fall of Jerusalem and the rise of the Torah*. Mohr Siebeck.

Gertz, J. C. (2019). Deuteronomy and the Covenant Code and their Cultural and Historical Contexts. Hermeneutics of Law and Innerbiblical Exegesis. *Zeitschrift Für Altorientalische Und Biblische Rechtsgeschichte / Journal for Ancient Near Eastern and Biblical Law*, 25, 187–194. <https://doi.org/10.13173/zeitaltobiblrech.25.2019.0187>

Hutagalung, P. U., & Sinaga, K. M. (2023). Hukum Taurat Menurut Rasul Paulus Dan Relevansinya. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i1.76>

Jan Christian, G., Berlejung, A., Konrad, S., & Witte, M. (2017). *Purwapustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterionika*. BPK Gunung Mulia.

Ludji, B. (2021). Kajian Singkat tentang Injil dalam Perjanjian Lama. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2(2), 44–56.

Lukiwijaya, J. (2006). Hukum Taurat dan Injil Menurut Martin Luther. *Jurnal Amanat Agung*, 2(1), 83–100.

Mayes, A. D. H. (1991). *Deuteronomy: Based on the revised standard version*. Eerdmans.

Nelson, R. D. (2004). *Deuteronomy: A Commentary* (First paperback edition). Westminster John Knox Press.

Otto, E. (2013). The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period. In A. C. Hagedorn & R. G. Kratz (Eds.), *Law and Religion in the Eastern Mediterranean* (pp. 210–250). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199550234.003.0010>

Prianto, R., Lawira, K., & Novianto, N. (2021). Makna “Injil yang Lain” dalam Galatia 1:6-7. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 205–226. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.38>

Rad, G. von, & א. ג. מ. (1966). *Deuteronomy: A commentary*. Westminster Press.

Römer, T. (2015). The Current Discussion on the so-called Deuteronomistic History: Literary Criticism and Theological Consequences. *International Christian University Publication*, 46, 43–65.

Sihombing, A. F. (2019a). Kritik Redaksi Deuteronomi. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(2), 243–271.

Sihombing, A. F. (2019b). Pemikiran Teologi Deuteronomis. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 9(1), 1–32. <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.10>

Sihombing, A. F., Ludji, B., & Surbakti, P. (2023). Kota-kota perlindungan dalam kitab Yosua 20:1-9 dan Bilangan 35:9-34. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(2), 183–210. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.222>

Tambunan, A., & Pramono, R. (2023). An Internalization of Doctrine to Strengthen Christian Identity: Considering a Mosaic Approach. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.226>

Vaux, R. de. (1965). *Ancient Israel. Vol. 1: Social institutions* (Vol. 1). McGraw-Hill.

Weinfeld, M. (1991). *Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible Doubleday.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>